

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk sosial yang memerlukan interaksi terhadap manusia lainnya sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum. Sesuai dengan Zulhelmi (2015) yang mengatakan manusia terdiri dari dua dimensional, yaitu secara biologis manusia itu memiliki anggota tubuh yang lengkap dan sempurna, kelengkapan dan kesempurnaan anggota tubuh menjadikan fisik manusia tegap, serasi dan seimbang, secara spritual manusia memiliki ruh atau jiwa yang ditiupkan Allah, dengan hal tersebut menjadikan manusia makhluk yang misterius dan unik.

Dalam kehidupan, manusia dituntut hidup secara dinamis dengan perputaran yang berbeda untuk melewati berbagai fase dalam menghadapi berbagai persoalan, yang menjadikan manusia menjalin hubungan dan tetap berelasi selamanya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Plato yang menyatakan pada hakikatnya manusia merupakan suatu pikiran, kehendak dan nafsu-nafsu (Zulhelmi, 2015).

Manusia diciptakan Allah SWT sebaik-baiknya sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna dengan anggota tubuh yang lengkap. Senada dengan Reza (2015) yang menyatakan manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya didunia ini karena manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan. Reza (2017) juga menyatakan manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan lebih dibanding makhluk lainnya, berupa akal pikiran, fisik, psikis, sosial dan spritual.

Tentunya setiap manusia menginginkan hidup normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti ciptaan Allah SWT lainnya, yang tidak memiliki keterbelakangan atau sering

disebut disabilitas baik mental maupun fisik. Namun, kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan masih terdapat beberapa orang yang memiliki keterbatasan atau dianggap "berbeda" yaitu, seperti cacat. Dan tidak bisa dihindari ada beberapa diantaranya yang memiliki kekurangan fisik atau mengalami disabilitas fisik diantaranya karena terjadi sebelum kelahiran, saat kelahiran, ataupun setelah proses kelahiran (Somantri, 2012).

Menjadi disabilitas tidak sejak lahir atau saat sudah remaja maupun dewasa terlebih lagi dikarenakan suatu hal bisa jadi memberi dampak negatif secara psikologis bagi penderita. Disabilitas, atau yang lebih banyak diartikan sebagai kecacatan, seringkali dikaitkan dengan masalah keterbatasan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, penyakit, dan anggapan lain yang membuat penyandanganya cenderung memperoleh persepsi negatif dan mengarah pada diskriminasi (Badriyani & Riani, 2014).

Istilah penyandang cacat sendiri di Indonesia , yang merupakan hasil debat yang panjang, dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang penyandang Cacat, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental. Dikarenakan penggunaan istilah cacat dianggap sangat bersifat deskriminatif sehingga memunculkan perdebatan melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 istilah penyandang cacat diganti menjadi penyandang disabilitas yang berasal dari istilah *people with disabilities* atau *disabled person*.

Permasalahan yang telah dihadapi penyandang tunadaksa tentu saja tidak bisa dihindari, sehingga menimbulkan berbagai respon dan reaksi yang berbeda pula pada tiap individu, dimana berdasarkan penelitian Lange (Somantri, 2012) dengan menggunakan *Roseinzweg Picture Frustration Test*, mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat frustrasi antara anak tunadaksa sejak lahir ataupun setelah kelahiran. Namun jika mereka sudah sampai pada tahap dimana mereka

harus bergantung pada orang lain menunjukkan bahwa anak tunadaksa sejak lahir memiliki tingkat frustrasi yang lebih besar. Sedangkan untuk seseorang yang pernah mengalami keadaan sebagai orang normal akan merasa sangat kesulitan dalam menghadapi keadaan tunadaksa dikarenakan tekanan psikologis yang dia alami menimbulkan pemikiran-pemikiran negatif sehingga akan menunjukkan reaksi penolakan.

Pada tahun 2012 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia menurut Data PPLS (Program Perlindungan Layanan Sosial) sebesar 2,45% dari jumlah penduduk dan 263.879 diantaranya merupakan penyandang disabilitas fisik. Mereka yang mengalami disabilitas fisik sering disebut dengan tunadaksa, istilah dari tunadaksa itu sendiri berasal dari kata tuna dan daksa, tuna yang artinya rugi atau kurang dan daksa yang artinya tubuh, sehingga tunadaksa itu dapat diartikan cacat tubuh atau cacat fisik (Bilqis, 2017).

Tunadaksa sering kali mengalami masalah dan kendala dalam kehidupannya di masyarakat, selain merasa sulit dalam menemukan teman, penyandang tunadaksa akan merasa sangat tertekan karena cenderung menutup diri. Piaget (Somantri, 2012) mengatakan, perlu diingat bahwa keadaan seperti ini bagi orang tersebut merupakan suatu kemunduran. Hal ini sesuai dengan pendapat Somantri (2012) ketunadaksaan yang dialami pada seseorang dalam usia yang lebih besar menunjukkan efek yang lebih kecil terhadap laju perkembangan tetapi menimbulkan pengaruh psikologis yang lebih besar. Dibalik permasalahan yang terjadi, ada faktor yang akan mempengaruhi perkembangan sikap penyandang tunadaksa yaitu, salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut ialah ketangguhan, tahan banting atau *hardiness personality*.

Hardiness Personality ialah sikap seseorang dalam menghadapi suatu situasi yang paling sulit bagi dirinyadengan percaya diri dan mengubah suatu hal negaif menjadi peluang, *hardiness personality* sendiri merupakan cara individu agar

mampu bangkit dari suatu persoalan yang dianggap berat bagi dirinya. *Hardiness Personality* atau disebut dengan pribadi tangguh merupakan suatu konstalasi kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Maddi, 2013).

Sebagai makhluk hidup manusia sering kali mengalami masalah dan kendala dalam kehidupannya baik dengan dirinya ataupun lingkungan sekitarnya, begitu juga pada penyandang tunadaksa mereka bisa saja merasa tertekan karena tidak mampu bangkit dalam suatu kondisi terpuruk. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Maddi (2013) *hardiness personality* muncul sebagai pola sikap dan strategi yang bersama memfasilitasi mengubah keadaan yang penuh tekanan dari potensi bencana menjadi pertumbuhan peluang. Selanjutnya Maaddi (2013) juga mengatakan Sebaliknya, jika seseorang rendah dalam sifat *hardiness personality*, maka akan terlibat dalam pandangan konformis, dengan harapan bahwa anda akan dapat menghindari kecemasan akibat tekanan hidup yang berkelanjutan. Pandangan ini akan membuat seseorang memiliki perasaan menyalahkan hidup dan hal ini sama seriusnya dengan gejala mental dan menimbulkan perasaan ketidakpastian dalam hidup (Maddi, 2013).

Hal ini ternyata terdapat di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang, yang telah peneliti lakukan observasi dan wawancara. Dimana dari hasil wawancara dan observasi penyandang tunadaksa yang memiliki kekurangan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Terdapat perbedaan antara tunadaksa sejak lahir dan setelah kelahiran, mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi masalah yang ada.

Setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi problematika kehidupan yang dialami. Salah satunya yang dialami penerima manfaat yang berada di BRSPDF Budi

Perkasa Palembang yaitu PY, AMN dan MS yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang. Dalam kehidupannya sebelum mengalami tunadaksa, PY, AMN dan MS memiliki tubuh normal seperti orang lain, hingga suatu kemalangan yang menimpa mereka membuat mereka merasa berada dititik terendah dalam kehidupan dan sampai ketahap sekarang yaitu mampu bangkit dan menyesuaikan kondisinya. MS mengalami disabilitas fisik dikarenakan kehilangan kaki kanannya, AMN disabilitas fisik yaitu kehilangan tangan kanan, PY disabilitas fisik yaitu mengalami lemah tangan kanan.

Hasil wawancara singkat pada tanggal 11 agustus 2018 dengan PY di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, pukul 12:30 WIB sebagai berikut :

"ya, awal kejadian pastinya sangat terpukul, sampai akhirnya, setelah tau PSBD saya liat ternyata ada banyak orang yang mengalami musibah seperti saya, bahkan ada yang sejak lahir, sekarang Alhamdulillah karma sudah mulai bisa sedikit menerima kenyataan, karena kalo saya mau terus-terusan engga terima kan engga mungkin juga".

Hasil wawancara singkat pada tanggal 14 agustus 2018 dengan PY di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, pukul 14:00 WIB dengan AMN, sebagai berikut:

"saya mengalami kecelakaan saat saya duduk dibangku kuliah yaitu waktu semester III, awalnya pasti engga terima dengan kondisi yang seperti sekarang. Tapi kalo sekarang saya ngerasa harus bangkit dan bersyukur atas kehidupan yang diberikan Allah Swt.

Hasil wawancara singkat pada tanggal 18 agustus 2018 dengan PY di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, pukul 15:00 WIB dengan MS, sebagai berikut:

"saya mengalami kecelakaan waktu masih SMP jadinya ya saya engga bisa lanjut lagi, mengurung diri

pasti, rasanya mending engga usah hidup lagi kan, tapi lama-lama ya saya mulai berfikir untuk bangkit dan mulai ngejalani hidup yang kayak biasanya walaupun belum bisa banyak gerak, tapi kalo sekarang puji syukur lah sama Tuhan.

Kehidupan normal seperti sebelumnya pasti sangat diharapkan oleh AP, AMN dan MY namun musibah yang terjadi tentu sangat mengganggu psikologis mereka, menimbulkan tekanan dalam diri dan akhirnya menimbulkan pikiran negatif, namun sikap tetap ingin bangkit dari keterpurukan membuat jiwa mereka untuk melangkah ketahap menjadi pribadi yang tangguh atau *hardiness personality*. Penyandang tunadaksa yang mampu menghadapi persoalan yang terjadi tentu saja tidak lepas dari suatu dukungan, begitu yang terjadi di BRSPDF mereka dididik dengan suatu keahlian, sehingga mereka sebisa mungkin untuk optimis dan bangkit dengan harapan memiliki keahlian sesuai kemampuan yang mereka miliki. Sesuai yang dikatakan Maddi (2013) jika seseorang mampu dan kuat untuk menghadapi kesulitan hidup yang ia alami maka ia akan bisa bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai *hardiness personality* pada penyandang tuna daksa, maka dari itu peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "*Hardiness Personality* pada Penyandang Tunadaksa Pasca Kecelakaan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang."

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang ada diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana *Hardiness Personality* Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang?
- 1.2.2. Apa faktor yang mempengaruhi *Hardiness Personality* Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Mengetahui bagaimana *Hardiness Personality* Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.
- 1.3.2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi *Hardiness Personality* Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas dan memperkaya khasanah keilmuan dan mengembangkan penelitian dibidang psikologi serta dapat memberikan informasi mengenai apa yang dirasakan penyandang tuna daksa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengerti apa yang dirasakan penyandang tuna daksa
2. Bagi Institusi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu relevansi bagi pembaca.
3. Bagi peneliti selanjutnya ini juga diharapkan dapat menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian yang pertama oleh Imroatul Mahmudah, 2009 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang meneliti tentang "Perbedaan Ketangguhan Pribadi (*Hardiness*) Antara Siswa dan Siswi di sekolah Menengah Pertama Daerah Rawan Abrasi", hasil penelitian berikut menggunakan fasilitas SPSS 15 for windows, dengan teknik analisis t-tes, menghasilkan nilai $t = 1.190$ ($p = 0.327$) atau $p < 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan ketangguhan antara siswa dan siswi di SMP daerah rawan abrasi, akan tetapi hasil rerata menunjukkan siswa laki-laki lebih rendah dibanding rerata siswi perempuan ($62,89 < 64,24$), yang artinya perempuan mempunyai ketangguhan pribadi yang lebih tinggi (Mahmudah, 2009).

Penelitian yang kedua oleh Alma Azarian, dkk, 2016 *General Psychology Pyame Noor University, Rezvanshahr, Iran* yang meneliti tentang "*Relationship Between Psychological Hardiness and Emotional Control Index: A Communicative Approach*" , peneliti ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *Hardiness* psikologis dan tiga komponen depresi, kecemasan, dan kemarahan dan ada korelasi langsung antara *Hardiness* psikologis dan indeks pengaruh positif. Yang artinya penelitian ini sejalan dengan literatur penelitian menunjukkan peran penting dari indeks *Hardiness* psikologis dalam menjelaskan varians perasaan marah, cemas dan depresi, yang dihaapkan penelitian ini dapat berguna dalam perencanaan intervensi dan pengaspalan yang efisien cara untuk mengambil tindakan pencegahan (Azarian, 2016).

Penelitian yang ketiga oleh Bjorn Helge Johnsen, dkk, 2009 *Department of Psychosocial Science, University of Bergen, Norway* yang meneliti tentang "*Predicting Transformational*

Leadership in Naval Cadets: Effects of Personality Hardiness and Training , penelitian ini menunjukkan bahwa *hardy-commitment* memprediksi peringkat rekan dari semua gaya kepemimpinan yang tercakup dalam model, baik sebelum dan sesudah latihan militer intensif. Sisi tantangannya adalah prediktor positif kepemimpinan transformasional dan transaksional dan negatif terkait dengan kepemimpinan pasif-menghindar. Diprediksi kepemimpinan transformasional kinerja pemimpin, sebagaimana diindeks oleh nilai pengembangan militer; dan mediasi parsial efek ditemukan untuk *hardiness* ada hubungan antara transformational leadership dan leader performance (Johnsen, 2009).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini dilakukan di kota dan subjek yang berbeda, alasan perlunya dilakukan penelitian ini adalah karena *hardiness personality* ini dirasa akan dapat memberi manfaat untuk dunia pendidikan sekarang terutama yang merasa memiliki kurangnya dorongan membangun sifat *hardiness* dalam kehidupan. Oleh karena itu, peneliti memposisikan antara penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi tambahan informasi.